

Hubungan Kesiapsiagaan Remaja Dengan Keterampilan Menghadapi Bencana Banjir di Desa Padas Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen

Rysta Aditiya Permadani^{a*} | Tri Susilowati^b |

^{a,b} Prodi Sarjana Keperawatan, Univeristas Aisyiyah Surakarta

* Koresponden penulis : rystaap10@gmail.com

ABSTRACT

Background: The World Health Organization (WHO) conveys that a disaster in English is understood as a disaster is any event that causes damage, loss of human life. The territory of Indonesia is located in a tropical climate area with two seasons, namely the dry season and the rainy season. The National Disaster Management Agency (BNPB) recorded that 424 disaster events occurred in Indonesia in November 2019 and these events were domiciled by floods. Floods have also caused hundreds of houses to be submerged, thousands of hectares of agricultural area. From the data collected, there are 842 hectares of submerged agricultural area. The water level in the agricultural area reaches more than two meters, resulting in hundreds of hectares of land like a sea of water. **Objective:** to analyze the relationship between adolescent preparedness and skills in dealing with floods in Padas Village, Tanon District, Sragen Regency. **Methods:** this study uses a quantitative method that is analytic survey. Sampling using purposive sampling technique with a total sample of 68 respondents. Analysis of the data used in this study in the form of bivariate analysis using the Chi-Square test. **Results:** the results of the Chi-Square test obtained a p-value of $0.002 < (0.05)$ so that there is a relationship between adolescent preparedness and skills in dealing with floods in Padas Village, Tanon District, Sragen Regency. **Conclusion:** There is a relationship between adolescent preparedness and skills facing flood disaster in Padas Village, Tanon District, Sragen Regency. **Keywords:** Preparedness; Teenager; Skills

Latar Belakang : World Health Organization (WHO) menyampaikan Bencana dalam Bahasa Inggris dipahami sebagai disater adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, hilangnya nyawa manusia. Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 424 kejadian bencana terjadi di Indonesia pada November 2019 kejadian tersebut di domisili oleh bencana banjir. Banjir juga telah mengakibatkan ratusan rumah terendam, ribuan hektar area pertanian. Dari data yang dihimpun ada 842 hektar area pertanian yang tenggelam. Ketinggian air di area pertanian mencapai dua meter lebih yang mengakibatkan ratusan hektare lahan bak lautan air. **Tujuan :** menganalisa hubungan kesiapsiagaan remaja dengan keterampilan menghadapi banjir di Desa Padas, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. **Metode :** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat analitik survey. Pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive sampling dengan jumlah sampel 68 Responden. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis bivariate menggunakan uji Chi- Square. **Hasil :** hasil uji Chi- Square didapatkan nilai p-value sebesar $0,002 < a (0,05)$ sehingga ada hubungan antara kesiapsiagaan remaja dengan keterampilan menghadapi bencana banjir di Desa Padas, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara kesiapsiagaan remaja dengan keterampilan menghadapi bencana banjir di Desa Padas, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. **Kata kunci:** Kesiapsiagaan, Remaja, Keterampilan.

Jurnal Keperawatan Duta Medika diterbitkan oleh Universitas Duta Bangsa Surakarta.

Website: ojs.udb.ac.id

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) menyampaikan Bencana atau yang dalam Bahasa Inggris dipahami sebagai disater adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena.

Karamat, et al (2018) menyampaikan bahwa banjir merupakan bencana yang paling bahaya yang dapat menyebabkan terputusnya perkonomian, hilangnya nyawa dan kerusakan harta benda.

Jumlah bencana yang terjadi di dunia sebanyak 428 per tahun. Angka tersebut meningkat pada tahun 1999-2003 menjadi 707 kejadian bencana per tahun. Namun, bila dilihat berdasarkan grafik terjadi bencana di dunia tahun 1991-2015 dengan jumlah yang bersifat fluktuatif, artinya jumlah terjadiya bencana tidak

pernah dapat diperkirakan secara pasti. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 424 kejadian bencana terjadi di Indonesia pada November 2019 kejadian tersebut di domisili oleh bencana banjir.

Wilayah Kabupaten Sragen sebanyak 65 desa yang menyebar di 11 kecamatan masuk daerah rawan banjir karena berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo dan anak sungainya. Daerah yang berpotensi banjir itu berada di wilayah sekitar DAS Bengawan Solo dan anak sungainya, seperti Sungai Mungkung, Sungai Garuda, Sungai Kenatan dan anak sungai lainnya. Salah satunya di Kecamatan Tanon, Wilayah Kecamatan Tanon terdiri dari 16 desa yang terdiri atas Desa Bonagung, Gabungan, Gading, Gawan, Jono, Kalikobok, Karangasem, Karang Talun, Kecik, Ketro, Padas, Pengkol, Sambiduwur, Slogo, Suwatu, dan Tanon. Dan 5 desa yang rawan terjadinya bencana banjir yaitu Desa Gawan, Kecik, Pengkol, Padas dan Jono (BPBD,2019).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), (2019) menyampaikan bahwa pada tahun 2012 terdapat 5 desa yang rawan terjadinya bencana banjir di Kabupaten Sragen yaitu Desa Gawan, Kecik, Pengkol, Padas dan Jono. Banjir juga telah mengakibatkan ratusan rumah terendam, ribuan hektar area pertanian. Dari data yang dihimpun ada 842 hektar area pertanian yang tenggelam. Ketinggian air di area pertanian mencapai dua meter lebih yang mengakibatkan ratusan hektare lahan bak lautan air. Disamping area pertanian, ratusan rumah dan beberapa jalan penghubung antar desa dan antar kampung juga terendam air. Ada sedikitnya 188 rumah dari 203 Kepala Keluarga (KK) di 5 Desa di Tanon yang sudah terendam air, dengan ketinggian air 25 cm-1 meter.

Ferianto (2019) menyampaikan bahwa Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kesiapsiagaan di semua tingkatan baik anak,remaja dan dewasa. Selama ini penanganan bencana di

masyarakat haya melibatkan instansi terkait saja belum melibatkan peran aktif masyarakat dalam tanggap darurat bencana.

Salah satunya peran remaja saat terjadi bencana banjir adalah tanggap darurat, remaja terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda, oleh karena itu keterampilan dan kesiapsiagaan pada remaja sangat penting. Pengupayaan peningkatan kesiapsiagaan bencana yang bisa diterapkan dimasyarakat agar jika bencana banjir datang secara berkala akan membentuk kesiapsiagaan sejak dini dalam menghadapi bahaya banjir akan datang (Ferianto, 2019).

Keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu yang baik, untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam sistem tertentu. Proses perubahan pada keterampilan seseorang melibatkan hal berikut, yaitu persepsi, kesiapan, respon terpinpin, mekanisme, respon yang tampak kompleks,penyesuaian dan penciptaan (Winoto,2020).

Dari hasil studi pendahuluan pada 10 Desember 2021 ditemukan 10 remaja yang diwawancarai terdapat 7 dari 10 orang (70%) belum mengetahui kesiapsiagaan dan keterampilan dalam menghadapi bencana banjir, kesiapsiagaan yang belum diketahui oleh remaja adalah belum mengetahui persiapan apa saja yang harus dilakukan saat terjadinya bencana banjir, tidak mempunyai peralatan untuk evakuasi seperti pelampung, dan belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan atau simulasi tentang penanganan bencana banjir.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik survei yaitu peneliti menganalisa hubungan antar variabel dengan mengumpulkan data hasil dari pengisian kuesioer. Lokasi penelitian ini di Desa Padas, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Remaja yang tinggal di Desa Padas, Kecamatan, Tanon Kabupaten Sragen. Besar sampel yang digu akan adalah 68 Responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan tehnik *Purposive Sampling*.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan Skala Guttman, pada

variabel kesiapsiagaan Remaja hasil adopsi dari Skripsi Purwoko (2015) sebanyak 10 pernyataan yang didapatkan hasil uji validitas dengan rentang (0,468-0,786) dinyatakan validitas dan uji reliabilitas dengan hasil (0,867) yang dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk variabel keterampilan menghadapi banjir peneliti membuat kuesioner dan diuji validitas didapatkan hasil dengan rentang (0,460-0,763) yang dinyatakan valid dan uji reliabilitas dengan hasil (0,724) yang dinyatakan reliable.

Kriteria Inklusi pada penelitian ini yakni : remaja yang bersedia menjadi responden, remaja yang pernah mengalami kejadian banjir, remaja yang berusia 15-18 tahun, remaja yang bisa membaca dan menulis. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yakni : remaja yang tidak berada ditempat penelitian.

Hasil dan Diskusi

Data dari penelitian ini meliputi distribusi frekuensi kesiapsiagaan remaja dan keterampilan menghadapi bencana banjir.

A. Kesiapsiagaan remaja

Tabel 1. Distribusi frekuensi kesiapsiagaan remaja

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kesiapsiagaan remaja	Sangat tinggi	38	55,9%
	Tinggi	19	27,9%
	Rendah	11	16,2%
	Sangat rendah	0	0%
Jumlah		68	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa dari 68 remaja di Desa Padas, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, kesiapsiagaan remaja 55,9% dalam kategori sangat tinggi, 27,9% dalam kategori tinggi, 16,2% dalam kategori rendah, dan 0% dalam kategori sangat rendah.

Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Khambali, 2017).

Pengetahuan merupakan faktor utama dan kunci kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya mempengaruhi sikap dan

kepedulian untuk siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan dalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan dan pengurangan resiko bencana yang bersifat proaktif (LIPI-INESCO, 2006).

WHO (2019) menyatakan bahwa faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban jiwa dan kerugian lain yakni karena kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang menyebabkan menurunnya sumber daya alam, kurangnya informasi, sistem peringatan dini sehingga kurang siap dan mampu menghadapi bencana.

BNPB (2019) mengatakan bahwa manfaat dari kesiapsiagaan yaitu mengurangi risiko atau dampak yang ditimbulkan oleh bencana khususnya bagi penduduk, seperti korban jiwa (Kematian), kerugian ekonomi (*Economy costs*) dan kerusakan sumber daya alam.

Menurut pendapat peneliti bencana bisa terjadi karena ulah manusia maupun faktor alam itu sendiri, maka upaya kesiapsiagaan dalam hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan dalam menanggapi kondisi darurat dapat disediakan atau dipersiapkan dan digunakan secara efektif dan menyeluruh. Kegiatan kesiapsiagaan bersifat melindungi saat terjadi bencana sehingga dapat memberikan solusi atau tindakan yang cepat dan tepat sehingga adapat meminimalisir korban jiwa dan kerugian yang lainnya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Novi, *et al* (2021) bahwa indeks kesiapsiagaan di Samarinda secara umum dalam kategori siap. Hal ini disebabkan oleh, daerah tersebut daerah rawan bencana yang cukup tinggi, dan responden adalah penduduk asli yang telah merasakan banjir, pengetahuan, pengalaman dan pendidikan pada umumnya dapat mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan.

B. Keterampilan menghadapi bencana banjir

Tabel 2. Distribusi frekuensi Keterampilan menghadapi bencana banjir

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Keterampilan menghadapi banjir	Sangat mahir	53	77,9%
	Mahir	17	17,6%
	Kurang mahir	2	2,9%
	Tidak mahir	1	1,5%
Jumlah		68	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa dari 68 remaja di Desa Padas, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, keterampilan menghadapi bencana banjir 77,9% dalam kategori sangat mahir, 17,6% dalam kategori mahir, 2,9% dalam kategori kurang mahir, dan 1,5% dalam kategori tidak mahir.

Keterampilan merupakan perilaku yang terkait dengan tugas, yang bisa ditingkatkan melalui pelatihan, dan bantuan orang lain. Keterampilan merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (Rahiem, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan menghadapi bencana banjir yaitu : a) pengetahuan, pengetahuan bagian terpenting untuk memberikan informasi tentang resiko bencana melalui pembelajaran efektif. b). Pendidikan, semakin tinggi pendidikan remaja semakin mahir juga keterampilan yang dimiliki, begitupun sebaliknya semakin rendah pendidikan remaja sedikit pula keterampilan yang dimiliki remaja. c). Pengalaman, pengalaman sebelumnya membuat orang memahami bahaya tersembunyi dari bencana, dan mendorong untuk menyelamatkan diri dari bencana tersebut (Ichsan *et al*, 2018).

Menurut peneliti keterampilan menghadapi bencana banjir dikatakan mahir karena faktor pengetahuan bukan hanya pengetahuan pendidikan dan pengalaman pernah mengalami bencana

banjir juga mempengaruhi keterampilan menghadapi bencana banjir.

Peneliti ini sesuai dengan penelitian Winoto (2020), hal ini disebabkan karena pendidikan dan pengalaman mampu merubah remaja dari yang tidak tahu dan tidak mengerti sama sekali menjadi tahu dan mengerti serta mampu dalam melaksanakan keterampilan kebencanaan.

C. Uji Chi-Square dengan fisher Exact

Tabel 3. Distribusi hubungan kesiapsiagaan remaja dengan keterampilan menghadapi bencana banjir di Desa Padas, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen.

Kesiapsiagaan remaja	Keterampilan menghadapi banjir			P value
	Sangat mahir	Mahir	Total	
Sangat Tinggi	35	3	38	0,002
Tinggi	18	12	30	
Total	53	15	68	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikancy menunjukkan angka 0,002. Oleh karena p value < 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa "Ada Hubungan antara Kesiapsiagaan remaja dengan keterampilan menghadapi bencana banjir di Desa Padas, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen".

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman bencana (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 2 Tahun 2012).

BNPB (2019) Mengatakan manfaat dari kesiapsiagaan yaitu mengurangi risiko dampak yang ditimbulkan oleh bencana khususnya bagi penduduk, seperti korban jiwa (Kematian), kerugian ekonomi (*Economy costs*), dan kerusakan sumber daya alam.

Ichsan, *et al* (2018) mengatakan bahwa keterampilan merupakan sebagai kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu rangkaian tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman atau kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara

mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.

Mahasiswa atau bahkan anak-anakpun sebaiknya diajarkan sejak dini tentang tanggap siaga bencana akan membuat pribadi yang dapat selalu waspada dan hati-hati tiap saat kapanpun terjadi bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa (Herdwiyanti dan sudaryono, 2018).

Menurut peneliti sikap yang peduli menjadikan semangat untuk tindakan kesiapsiagaan untuk diri sendiri maupun orang lain sehingga proses penyelamaat diri saat bencana dapat terjadi. Sikap dapat mempengaruhi kesiapsiagaan seseorang, sikap siaga yang baik maka kesiapsiagaan juga akan semakin baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang biasanya dapat mempengaruhi sikap. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang baik maka sikap juga akan baik, dan dapat diketahui di penelitian ini responden mempunyai pengetahuan yang cukup sehingga sikap juga berada dalam kategori cukup dalam siap siaga.

Penelitian ini sesuai dengan Winoto (2020), hal ini disebabkan karena pendidikan dan pengalaman mampu merubah remaja dari yang tidak tahu dan tidak mengerti sama sekali menjadi tahu dan mengerti serta mampu dalam melaksanakan keterampilan kebencanaan.

Hasil penelitian Novi, *et al* (2021) bahwa indeks kesiapsiagaan di Samarinda secara umum dalam kategori siap. Hal ini disebabkan oleh, daerah tersebut daerah rawan bencana yang cukup tinggi, dan responden adalah penduduk asli yang telah merasakan banjir, pengetahuan, pengalaman dan pendidikan pada umumnya dapat mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kesiapsiagaan remaja dengan keterampilan menghadapi bencana banjir di Desa Padas, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan dan pengalaman.

Hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat terus meningkatkan kesiapsiagaan dan keterampilan dalam menghadapi bencana banjir, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti terkait kesiapsiagaan dan keterampilan menghadapi bencana banjir.

Daftar Pustaka

- Alif, P. 2017. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Risiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dala Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang : *Jurnal Geografi* Vol.12.No.2
- Anies, 2017. *Negara Sejuta Bencana : Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012. *Peraturan Kepala Banda Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*. BNPB
- BNPB. 2016. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Resiko Bencana Indonesia*. Jakarta
- BPBD. 2019. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sragen, Diakses dari <https://www.ppid.sragenkab.go.id/buku/info-bencana.html> Diakses pada tanggal 20 Desember 2021
- Herdwiyanti, F dan Sudaryono. 2018. Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Benacan Ditinjau dari Tingkat Self Efikasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Danpak Bencana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2 (1). Hlm : 1-7.
- Karamat, A., Roshan, M., Hriday, L. (2018).A Review of Flood Risk Assesmen. *International journal of environment*.Vol 1. ISSN: 2456-1878
- Khambali, I., dan ST, M. 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana* : Penerbit Andi
- Notoatmodjo, S. 2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta, Rineka Cipta
- Nursalam. 2019. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

- Purwoastuti, E., dan Wahyuni, E. S. 2018. *Perilaku dan Soft Skills Kesehatan*. Cetakan Pertama. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Purwoko, A. 2015. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap tentang Risiko Bencana Banjir terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. *Skripsi*. Universitas negeri Semarang. Semarang
- Riyanto, A. 2019. *Statistik Deskriptif untuk Kesehatan*. Cetakan Pertama. Nuha Medika. Yogyakarta
- Susanto, N., Putranto, T. T. 2017. *Analisis Level Kesiapsiagaan Bencana Banjir dan Kebakaran*. Cetakan Pertama. Universitas Indonesia. Jakarta
- Syuaib, M.Z. 2018. Pengaruh Strategi pembelajaran Siumulasi VS Bermain Peran dan Sikap Siswa Terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Tentang Bencana Alam. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 1(2). Hlm :177-189.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Wawan, A., dan Dewi, M. 2018. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Wiarso, G. 2017. *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Yogyakarta: Gosyen
- Yuan dan Wang. 2019. Pengalaman Masa lalu akan membuat seseorang memahami bahaya dari bencana.